

HUMAS UNIVERSITAS INDONESIA

KLIPING

KLASIFIKASI : Universitas Indonesia – Narasumber
TEMA : Sang Dokter yang Terjun ke Politik
SURAT KABAR/MAJALAH : Koran Tempo

Hari Selasa Tanggal 17 Bulan Maret Tahun 2009 Halaman B2 Kolom 1

RINGKASAN :

Dokter spesialis kandungan ini sudah lama aktif berorganisasi. Bahkan teman-teman kuliahnya banyak yang terjun ke dunia politik. Putra Betawi kelahiran Jakarta, 13 September 1943, ini pun memilih menjadi dokter dan mendirikan beberapa fasilitas kesehatan serta pendidikan. Salah satunya mendirikan RS M.H. Thamrin pada 1981. Pada 2002, lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia tahun 1969 ini melamar menjadi Gubernur DKI Jakarta. Radjak mengaku enggan menjadi calon anggota Dewan Perwakilan Daerah atau Dewan Perwakilan Rakyat. Alasannya, bagi dia, menjadi anggota legislatif tak bisa independen karena "disetir" oleh partai politik. Untuk segala bentuk sosialisasi tentang dirinya, Radjak menyiapkan dana hingga Rp. 1,5 miliar. Jika nanti tak terpilih, Radjak mengaku akan ikhlas. "Menjadi pemimpin kan amanah," ujarnya.

CATATAN :

Sang Dokter yang Terjun ke Politik

RENDRA (TF/MPO)

Pemilihan anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) akan digelar 9 April mendatang. Di Jakarta ada 41 calon senator yang akan membutuhkan empat kursi DPD. Tempo akan menampilkan profil beberapa calon di antaranya mulai hari ini. Berikut ini tulisan perfama.

Dokter spesialis kandungan ini sudah lama aktif berorganisasi. Bahkan teman-teman kuliahnya banyak yang terjun ke dunia politik. "Tapi saya berkeyakinan dunia profesional adalah masa depan saya," kata dia ketika ditemui di kantornya di Rumah Sakit M.H. Thamrin,

Jakarta Pusat, Selasa lalu.

Putra Betawi kelahiran Jakarta, 13 September 1943, ini pun memilih menjadi dokter, dan mendirikan beberapa fasilitas kesehatan serta pendidikan. Salah satunya mendirikan RS M.H. Thamrin pada 1981. Tapi setelah lebih dari 30 tahun menjadi dokter, ayah empat anak ini akhirnya memutuskan terjun juga ke dunia politik.

Pada 2002, lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia tahun 1969 ini melamar menjadi Gubernur DKI Jakarta. Tapi karena kekurangan modal, suami dari Dr Sudinaryati, MARS itu gagal.

Tahun ini Radjak maju menjadi calon DPD DKI Jakarta. Nama dengan awalan A membawa ber-



Dr. H. Abdul Radjak, SpOG

kah baginya. Karena namanya itulah dia mendapat nomor urut 1 dalam daftar calon tersebut.

Sejak mencalonkan diri, aktivitasnya pun makin bertumpuk. Radjak sering kedatangan tamu, mulai dari peminta sumbangan hingga wartawan tak dikenal.

"Kalau dilayani semua, tak cu-

kup waktunya," ujarnya. Karena kesibukannya itulah tongkat kepemimpinan di RS M.H. Thamrin akan diserahkan kepada anak sulungnya, Drg Abdul Firman.

Radjak mengaku enggan menjadi calon anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah atau Dewan Perwakilan Rakyat. Alasannya, bagi dia, menjadi anggota legislatif tak bisa independen karena "disetir" oleh partai politik.

Dalam pemilihan anggota DPD nanti, dia menargetkan meraup hingga 500 ribu suara. "Itu angka yang aman," kata Radjak. Bila terpilih, salah satu program yang akan ia lakukan adalah pengobatan gratis bagi masyarakat kurang mampu. Se-

benarnya, kata dia, pengobatan itu sudah ia lakukan sebelum maju menjadi calon DPD. "Masyarakat meminta," tuturnya.

Jika menjadi anggota DPD, misinya adalah menjadikan Jakarta layaknya Singapura. Jakarta, menurut Radjak, punya potensi untuk berkembang menjadi kota internasional. "Singapura potensinya lebih kecil daripada Jakarta," tuturnya.

Untuk segala bentuk sosialisasi tentang dirinya, Radjak menyiapkan dana hingga Rp 1,5 miliar. Saat ini ia sudah hampir menghabiskan Rp. 1 miliar. Jika nanti tak terpilih, Radjak mengaku akan ikhlas. "Menjadi pemimpin kan amanah," ujarnya.